

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena ketidakstabilan emosi pada remaja menjadi salah satu permasalahan psikologis yang sering dihadapi di lingkungan sekolah. Perkembangan remaja pada rentang waktu 14-17 tahun (remaja pertengahan) merupakan periode perkembangan yang penuh dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada masa remaja, pubertas memicu perubahan fisik yang cepat seperti pertambahan tinggi badan, munculnya ciri seksual sekunder, serta peningkatan hormon estrogen dan testosteron. Lonjakan hormon ini memengaruhi bagian otak yang mengatur emosi sehingga remaja menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan mengalami perubahan mood secara tiba-tiba (Mukhtar, 2024).

Perubahan fisik tersebut juga sering menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap tubuh, minder, dan kecemasan sosial akibat penilaian teman sebaya, yang dapat memperburuk ketidakstabilan emosional. Secara kognitif, remaja mulai mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan nilai moral maupun identitas diri, namun fungsi kontrol diri, pertimbangan risiko, dan pengambilan keputusan belum matang. Ketidakmatangan ini membuat remaja impulsif, sulit menahan emosi, serta tidak stabil saat menghadapi masalah atau konflik. Pada bidang emosional, remaja berada pada fase pencarian identitas yang disertai

kebingungan mengenai jati diri. Proses ini memunculkan emosi yang intens dan berubah cepat, meningkatnya kecemasan, overthinking, dan reaksi berlebihan terhadap tekanan. Sementara secara sosial, remaja mengalami peningkatan ketergantungan pada teman sebaya dan kebutuhan untuk diterima kelompok. Hubungan romantis, tekanan pergaulan, serta konflik dengan orang tua akibat dorongan mencari kemandirian membuat remaja lebih rentan stres dan cemas. Tekanan sosial ini menjadikan remaja semakin mudah terpengaruh, tidak stabil, dan membutuhkan dukungan melalui konseling teman sebaya yang terarah (Muktar, 2024).

Secara psikologis, masa remaja adalah fase pencarian identitas yang intens. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami krisis identitas, di mana mereka berusaha memahami siapa diri mereka sebenarnya, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (Muktar, 2024). Remaja yang mengalami fluktuasi emosi atau perubahan emosi yang sangat cepat dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta melakukan aktivitas akademik dengan maksimal. Tekanan dari lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan tuntutan akademik, seringkali memperburuk kondisi emosional mereka (Muktar, 2024). Kurangnya tenaga pengajar BK di SMPN 1 Cimaung juga menjadi salah satu faktor kurang terkontrol emosi siswa.

Fenomena yang akan diteliti mencakup peta persoalan yang kompleks, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eros Rukaesih, S.Sos.I., selaku guru

BK serta hasil pengamatan langsung pada remaja di Organisasi PIK-R adalah sulit beradaptasi, mudah tersinggung ketika ditegur guru, berbicara kasar ketika sedang marah, dan kurangnya akses konseling profesional (hanya ada dua guru BK) di sekolah sehingga teman sebaya menjadi sumber dukungan alami. Dalam konteks ini, penerapan konseling teman sebaya menjadi salah satu pendekatan penting yaitu sebagai sarana dukungan emosional melalui interaksi yang lebih dekat dan informal antar siswa.

Meskipun studi mengenai dinamika emosional remaja telah banyak dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait strategi intervensi emosional pada satuan pendidikan dengan keterbatasan sumber daya manusia. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang berpusat pada konselor profesional. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan dengan kondisi empiris di lapangan, seperti yang ditemukan di SMPN 1 Cimaung, di mana rasio ketersediaan guru BK sangat tidak proporsional dibandingkan dengan jumlah siswa dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kajian empiris terdahulu umumnya mengulas ketidakstabilan emosi secara generalis dan belum memetakan secara mendalam manifestasi perilaku spesifik di lingkungan sekolah, seperti rendahnya kemampuan adaptasi, sikap defensif dan terdistorsi saat menerima teguran pendidik, serta kecenderungan melakukan agresi verbal ketika mengalami konfrontasi.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengangkatan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai institusi internal sekolah yang memfasilitasi konseling teman sebaya secara terstruktur. Berbeda dengan penelitian pendahulu yang menempatkan *peer counseling* sebatas interaksi informal nonformal antar siswa, penelitian ini mengkaji konseling teman sebaya berbasis organisasi PIK-R sebagai bentuk intervensi emosional terarah sekaligus solusi alternatif strategis dalam mengatasi keterbatasan tenaga profesional BK. Melalui lokus penelitian di SMPN 1 Cimaung, kebaruan penelitian ini tercermin pada analisis komprehensif mengenai bagaimana konseling teman sebaya terstruktur dapat mereduksi manifestasi emosional negatif dan krisis identitas pada remaja pertengahan (usia 14–17 tahun) di lingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses konseling teman sebaya dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas emosi siswa di dalam Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses konseling berlangsung dan bagaimana hasil terhadap stabilitas emosi siswa.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling teman sebaya untuk membantu menjaga stabilitas emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung?
2. Bagaimana hasil konseling teman sebaya dalam menjaga stabilitas emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan konseling teman sebaya untuk membantu menjaga stabilitas emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung.
2. Menganalisis hasil konseling teman sebaya dalam menjaga stabilitas emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara Akademis

Penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, sekaligus memperluas literatur dan teori mengenai konseling teman sebaya dalam menjaga stabilitas emosi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model konseling teman sebaya.

Secara Praktis

Secara praktis, penelitian berguna bagi sekolah, khususnya Organisasi PIK-R dalam mengoptimalkan peran konseling teman sebaya sebagai salah satu upaya menjaga dan meningkatkan stabilitas emosi siswa. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meformulasikan strategi intervensi alternatif yang lebih efisien melalui pemberdayaan teman sebaya untuk mengatasi kendala keterbatasan jumlah tenaga konselor profesional. Sementara bagi para siswa dan pengurus PIK-R, penemuan dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta kepekaan empati mereka dalam menjalankan peran sebagai konselor sebaya yang terarah dan efektif bagi sesama siswa yang mengalami dinamika ketidakstabilan emosi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling teman sebaya

Konseling teman sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan secara individual kepada

teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. (Noviza, 2011). Teori konseling teman sebaya yang dikemukakan oleh Tindall & Gray (1985) adalah layanan bantu antar teman yang bersifat interpersonal dan setara, kegunaan dari teori ini yaitu untuk membantu mengatasi masalah psikososial. Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar bagaimana peduli dan membantu siswa lain, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik-teknik konseling teman sebaya yang dikemukakan oleh Tindall & Gray (1985) bimbingan individu (*one-to-one*), kepemimpinan dalam kelompok, pemimpin diskusi, memberi saran, tutorial, dan berbagai bentuk interaksi antarpribadi. (Beragam Langkah Telah Diambil Oleh Pemerintah Untuk Memperbaiki Dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia , 2019). Tujuannya untuk melonggarkan, meringankan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, agar kehidupan individu konseli dapat berkembang secara optimal. Konseling teman sebaya dilakukan bukan oleh konselor profesional maupun ahli terapi, melainkan oleh siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli, namun tetap tidak bermaksud untuk menggantikan peran fungsi konselor ahli. (Mauludah & Hadori, 2025)

b. Regulasi emosi

Regulasi emosi dan stabilitas emosi merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Regulasi emosi merujuk pada proses individu dalam mengelola dan mengendalikan emosi, sedangkan stabilitas emosi merupakan kondisi keseimbangan emosi yang dihasilkan dari kemampuan regulasi tersebut. Dengan demikian, regulasi emosi yang baik akan berperan terhadap terbentuknya stabilitas emosi pada remaja. Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengubah pengalaman serta ekspresi emosi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan. Teori yang dikemukakan oleh James J. Gross, regulasi emosi dapat terjadi pada berbagai tahap, baik sebelum emosi muncul maupun setelah emosi tersebut dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki peran aktif dalam mengendalikan emosinya sejak awal hingga emosi tersebut diekspresikan (Zahra et al., 2022).

James J. Gross menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan individu dalam mengatur emosi, yaitu pemilihan situasi, modifikasi situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya dilakukan ketika emosi sudah muncul, tetapi juga dapat dilakukan sejak awal untuk mencegah emosi menjadi lebih intens. Lebih lanjut, Gross membedakan strategi regulasi emosi menjadi

dua, yaitu strategi sebelum emosi muncul (*antecedent-focused*) dan strategi setelah emosi muncul (*response-focused*). Strategi sebelum emosi muncul, seperti perubahan cara berpikir (*cognitive reappraisal*), dianggap lebih efektif karena membantu individu memandang situasi dari perspektif yang berbeda. Sementara itu, strategi setelah emosi muncul, seperti menekan ekspresi emosi (*suppression*), cenderung kurang efektif karena hanya menahan ekspresi tanpa mengubah perasaan yang sebenarnya (Khairunnisa, R.F., Boediman, 2024).

Dengan demikian, teori regulasi emosi dari Jams J. Gross menekankan bahwa kemampuan individu dalam memilih strategi yang tepat sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosi, terutama pada remaja yang cenderung mengalami perubahan emosi yang tidak stabil (Khairunnisa, R.F., Boediman, 2024).

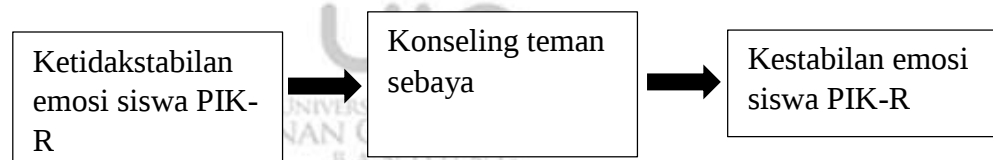
2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara ketidakstabilan emosi siswa, penerapan layanan konseling teman sebaya, dan pencapaian kestabilan emosi siswa pada anggota Organisasi PIK-R. Ketidakstabilan emosi siswa dipahami sebagai kondisi awal yang ditandai dengan fluktuasi suasana hati, kesulitan mengelola perasaan, impulsivitas,

serta respons emosional yang kurang terkendali dalam menghadapi dinamika kehidupan sekolah.

Untuk merespons kondisi tersebut, diterapkan intervensi berupa konseling teman sebaya berbasis wadah organisasi PIK-R sebagai variabel proses. Pendekatan ini dimanfaatkan sebagai sarana terstruktur untuk memfasilitasi siswa dalam saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan psikososial, serta membangun fungsi kontrol diri dan regulasi emosi melalui interaksi sosial yang dekat dan informal antarsiswa. Melalui proses pendampingan sebaya yang terarah tersebut, diharapkan terjadi perubahan positif dan terbentuknya kestabilan emosi siswa.

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Organisasi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMPN 1 Cimaung yang berada di Jl. Pangalengan, Kp Jl. Lamping,

RT.2/RW.6, Cipinang, Kec. Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40374.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Cimaung karena sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang ada Organisasi PIK-R di bawah naungan DP3AKB Kab. Bandung dan telah diresmikan pada tanggal 12 Februari 2016.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Penelitian ini menggunakan **paradigma konstruktivisme** untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan dampak konseling teman sebaya dalam menjaga kestabilan emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung. Menurut Sugiyono (2018), paradigma konstruktivisme (yang juga dikenal sebagai pendekatan interpretif) memandang bahwa realitas sosial bersifat ganda, dinamis, dan tidak berdiri secara tunggal atau objektif. Realitas tersebut terbentuk dari hasil konstruksi serta pemaknaan subjektif individu berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan konteks lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, fenomena ketidakstabilan emosi maupun proses pendampingan melalui konseling teman sebaya dipahami sebagai bentuk pengalaman subjektif yang dialami dan dimaknai secara khusus oleh setiap siswa.

Sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengeksplorasi dan memetakan proses konseling teman sebaya yang berlangsung dalam situasi alamiah (*naturalistic setting*) tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel dari peneliti (Sugiyono, 2018). Peneliti berupaya memahami bagaimana interaksi sosial antarsiswa terbangun di dalam wadah Organisasi PIK-R, bagaimana bentuk dukungan psikososial yang diberikan oleh sesama teman sebaya, serta bagaimana dinamika komunikasi terjadi saat siswa saling mendampingi dalam menghadapi permasalahan emosional di sekolah.

Selain itu, paradigma konstruktivisme sangat relevan untuk menjelaskan dampak penerapan konseling teman sebaya terhadap kestabilan emosi siswa. Dalam perspektif kualitatif, perubahan atau kondisi emosional siswa tidak diposisikan sebagai variabel angka yang diukur secara statistik, melainkan dipahami berdasarkan konstruksi pemaknaan dan persepsi dari siswa itu sendiri (Sugiyono, 2018). Melalui kerangka berpikir ini, peneliti menafsirkan bagaimana siswa mengonstruksi rasa aman, kemampuan kontrol diri, serta adaptasi emosional yang lebih positif setelah terlibat dalam proses konseling teman sebaya.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur tingkat keberhasilan program secara

kuantitatif, melainkan untuk memahami, memetakan, dan menginterpretasikan secara komprehensif makna pengalaman siswa dalam mengikuti konseling teman sebaya berbasis organisasi PIK-R sebagai bentuk dukungan emosional alami di lingkungan sekolah.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan serta hasil konseling teman sebaya untuk menjaga stabilitas emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian, bukan melalui pengukuran kuantitatif.

Pendekatan deskriptif kualitatif selaras dengan paradigma interpretatif, karena penelitian ini menekankan pemahaman terhadap makna pengalaman siswa dalam konteks sosial dan spiritual tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan bagaimana proses konseling teman sebaya dilaksanakan serta bagaimana nilai-nilai Islam seperti sabar, empati, dan saling menasihati dimaknai siswa dalam membantu menjaga stabilitas emosi mereka (Purwanti, 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan yang diterapkan peneliti. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial sebagaimana terjadi dalam konteks alami berdasarkan pemaknaan subjek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan makna pengalaman dan proses yang dialami oleh subjek penelitian (Abdussamad, 2021).

Sejalan dengan paradigma interpretatif, penelitian ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dimaknai secara subjektif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap pelaksanaan dan hasil konseling teman sebaya berbasis nilai-nilai keislaman dalam menjaga stabilitas emosi siswa pada Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hasil akhir kegiatan konseling, tetapi juga menekankan pada proses dan makna pengalaman siswa dalam konteks sosial dan spiritual Organisasi PIK-R.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa lisan maupun tertulis dari responden atau pelaku yang bisa diamati. Pendekatan ini diterapkan untuk menjelaskan serta menganalisis berbagai fenomena, baik pada tingkat individu maupun kelompok, termasuk peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi (Moleong, 2017).

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari responden yang terlibat langsung, memiliki data yang dibutuhkan dalam proses penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian seperti dari buku, artikel, dokumen (Admin, 2021).

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam penelitian, yaitu siswa SMPN 1 Cimaung yang mengikuti Organisasi PIK-R dan pembina organisasi tersebut. Sedangkan unit analisis data akan berfokus pada struktur dan konten program konseling teman sebaya berbasis nilai keislaman di Organisasi PIK-R, untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana program tersebut dirancang. Selanjutnya interaksi dan tahapan dalam proses konseling teman sebaya, termasuk integrasi nilai-nilai keislaman di dalamnya untuk memahami bagaimana konseling tersebut dijalankan dalam menjaga stabilitas emosi siswa. Dan perubahan atau dampak pada stabilitas emosi siswa setelah mengikuti konseling teman sebaya berbasis nilai keislaman untuk mengevaluasi hasil program tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, untuk menentukan informan yaitu dengan melibatkan seseorang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan ataupun fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang sesuai dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman permasalahan yang sedang dikaji.

Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk pengembangan data dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual yang dapat memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti. Informan yang dijadikan penelitian ini yaitu:

- 1) Pembina PIK-R di SMPN 1 Cimaung
- 2) Anggota PIK-R di SMPN 1 Cimaung yang mengalami ketidakstabilan emosi
- 3) Anggota PIK-R di SMPN 1 Cimaung yang mengikuti konseling teman sebaya

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Wawancara diterapkan untuk menggali data primer secara langsung mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan subjektif subjek penelitian, yang meliputi guru Bimbingan dan Konseling (BK), pengurus PIK-R (konselor sebaya), serta siswa yang mengikuti layanan konseling teman sebaya terkait dinamika ketidakstabilan emosi mereka.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi alamiah di organisasi PIK-R, khususnya mengamati interaksi sosial antarsiswa, perilaku emosional yang muncul (seperti reaksi saat ditegur atau pola komunikasi), serta dinamika pelaksanaan kegiatan konseling teman sebaya dalam wadah Organisasi PIK-R di SMPN 1 Cimaung.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan temuan di lapangan. Dokumentasi ini mencakup profil Organisasi PIK-R, catatan atau agenda kegiatan konseling, data ketersediaan tenaga pendidik BK, serta arsip pendukung relevan lainnya.

Ketiga teknik pengumpulan data ini saling melengkapi dan dimanfaatkan untuk melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga gambaran mengenai efektivitas konseling teman sebaya dalam meredam ketidakstabilan emosi siswa dapat terpetakan secara akurat (Sugiyono, 2018).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian "Konseling Teman Sebaya Untuk Menjaga Stabilitas Emosi Siswa pada Organisasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja," teknik triangulasi akan menjadi pendekatan utama. Triangulasi diterapkan dalam beberapa bentuk untuk memperkuat kredibilitas temuan. Pertama, triangulasi sumber akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak terkait, yaitu

siswa anggota PIK-R yang terlibat dalam konseling teman sebaya dan pembina Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dan saling melengkapi mengenai praktik konseling dan stabilitas emosi siswa. Kedua, triangulasi metode akan melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dengan partisipan, observasi partisipatif terhadap interaksi konseling, dan analisis dokumen (misalnya, catatan kegiatan organisasi atau materi konseling). Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari metode yang berbeda, konsistensi data dapat diperiksa dan kebenaran informasi dapat divalidasi. Ketiga, triangulasi teori dapat dipertimbangkan dengan mengaitkan temuan data dengan beberapa teori relevan, seperti teori konseling teman sebaya, nilai-nilai keislaman, dan stabilitas emosi untuk memperkaya interpretasi dan memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak hanya deskriptif tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Melalui penerapan triangulasi yang menyeluruh ini, peneliti berupaya menghasilkan data yang lebih akurat, komprehensif, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018).

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data interaktif, sehingga teknik analisis data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap pengumpulan data hingga hingga tahap

akhir analisis. Analisis data bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif siswa dalam konseling teman sebaya yang berbasis nilai keislaman dan bagaimana hal tersebut berperan dalam menjaga stabilitas emosi mereka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan metode data interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan didasarkan pada konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahapan tersebut meliputi:

a. Reduksi Data

Data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi disaring, dirangkum, dan dipilih fokus utamanya sesuai dengan tujuan penelitian. Proses reduksi dilakukan dengan cara memilah data yang relevan terkait fenomena ketidakstabilan emosi siswa dan pelaksanaan konseling teman sebaya, mengeliminasi data yang tidak berkaitan, serta mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Reduksi data ini juga mencakup proses pengodean (*coding*) awal untuk menandai tema-tema penting yang muncul dari lapangan, seperti bentuk reaksi emosional siswa, dinamika interaksi dalam organisasi PIK-R, serta hambatan layanan konseling di sekolah.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar hubungan antarkategori dapat dipahami dengan jelas. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang dilengkapi dengan matriks atau matriks hubungan antarkonsep. Penyajian data menggambarkan secara utuh bagaimana gambaran ketidakstabilan emosi siswa di SMPN 1 Cimaung, pola interaksi konseling teman sebaya dalam wadah PIK-R, serta bagaimana proses tersebut dipersepsikan membantu siswa dalam mencapai kestabilan emosi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berkembang apabila ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan secara bertahap dengan meninjau kembali data lapangan, mendiskusikan temuan bersama pembimbing atau pengurus PIK-R, serta menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas serta keabsahan hasil penelitian.

Melalui ketiga tahapan tersebut, data kualitatif yang diperoleh dari pengalaman langsung siswa, pengurus PIK-R, dan guru BK dianalisis

secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran konseling teman sebaya berbasis Organisasi PIK-R dalam menjaga kestabilan emosi siswa di SMPN 1 Cimaung.

